

## WEEKLY REPORT

### MARKET DRIVERS

#### GLOBAL

- **The Fed menaikkan suku bunga *Fed Fund Rate* sebesar 50 bps menjadi 4,25%-4,5% dalam FOMC Meeting di Bulan Desember (15 Desember 2022).** Meski kenaikan suku bunga ini sejalan dengan prediksi pasar, namun langkah ini mendorong kenaikan bunga kredit di AS ke level tertinggi sejak 2007 atau 15 tahun yang lalu. Dengan kenaikan ini, The Fed tercatat sudah mengerek suku bunga sebanyak tujuh kali secara berturut-turut sejak awal tahun ini untuk meredam lonjakan inflasi di AS. The Fed mengatakan bank sentral akan tetap pada jalur kenaikan suku bunga untuk mengembalikan inflasi AS ke level normal yakni 2%. Inflasi AS pada November tercatat turun menjadi 7,1% dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 7,7%. Meski demikian, inflasi ini jauh dari kondisi normal di AS, sehingga The Fed memutuskan untuk tetap agresif. The Fed memperkirakan kemungkinan akan menaikkan suku bunga hingga mencapai 5,1% di tahun 2023. Artinya masih ada ruang kenaikan sebesar 150 bps dari saat ini.

#### DOMESTIK

- **Lembaga Pemeringkat Kredit Fitch Ratings kembali mempertahankan rating kredit Indonesia pada posisi *BBB outlook stable* (15 Desember 2022).** Fitch menilai prospek pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka menengah tergolong baik, sementara rasio utang Pemerintah terhadap PDB dinilai rendah. Di sisi lain, dua tantangan yang menjadi perhatian Fitch adalah penerimaan APBN yang masih relatif rendah, dan indikator struktural, seperti indikator tata kelola, yang lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain pada peringkat rating yang sama. Dengan kinerja ekspor yang kuat dan pemulihan ekonomi domestik yang terus berlangsung, Fitch memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2022 akan mencapai 5,2% yoy. Sementara pada 2023, Fitch memperkirakan pertumbuhan akan melambat menjadi 4,8% yoy akibat pelemahan permintaan domestik dan eksternal, sebagai konsekuensi terjadinya kenaikan suku bunga dan normalisasi harga komoditas. Di sisi lain, Fitch menilai pulihnya sektor pariwisata dapat menjadi faktor pendorong pertumbuhan pada tahun 2023. Lebih lanjut, Fitch meyakini bahwa komitmen Pemerintah untuk kembali ke pagu defisit anggaran di bawah 3% dari PDB pada tahun 2023, akan tercapai. Fitch memperkirakan defisit fiskal akan terus mengalami penurunan dari 4,6% pada tahun 2021, menjadi 3,4% pada tahun 2022, dan 2,9% pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia akan menjadi salah satu negara pertama di Asia-Pasifik yang mampu kembali ke tingkat defisit fiskal pra-pandemi.
- **Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat neraca perdagangan Indonesia pada November 2022 kembali mencatat surplus sebesar USD5,16 miliar (15 Desember 2022).** Kinerja positif tersebut melanjutkan surplus neraca perdagangan Indonesia sejak Mei 2020, dimana pada Oktober 2022 mencatat surplus USD5,59 miliar. Dengan perkembangan tersebut, neraca perdagangan Indonesia pada Januari-November 2022 secara keseluruhan mencatat surplus USD50,59 miliar, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan capaian pada periode yang sama tahun 2021 sebesar USD34,41 miliar. Surplus neraca perdagangan November 2022 bersumber dari berlanjutnya surplus neraca perdagangan nonmigas dan perbaikan defisit neraca perdagangan migas. Pada November 2022, surplus neraca perdagangan nonmigas tercatat USD6,83 miliar, sedikit lebih rendah dibandingkan dengan surplus pada bulan sebelumnya sebesar USD7,67 miliar. Perkembangan tersebut didukung oleh tetap kuatnya kinerja ekspor nonmigas, yang tercatat sebesar USD22,99 miliar. Tetap kuatnya kinerja ekspor nonmigas terutama bersumber dari ekspor produk manufaktur, seperti logam mulia dan perhiasan, serta pakaian dan aksesorinya, yang tercatat meningkat. Sementara itu, defisit neraca perdagangan migas tercatat menurun dari USD2,08 miliar pada Oktober 2022 menjadi USD1,67 miliar pada November 2022, seiring dengan penurunan impor migas yang lebih dalam dibandingkan ekspor migas.

#### Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

- **Posisi Utang Luar Negeri (ULN) Indonesia pada akhir Oktober 2022 tercatat sebesar USD390,2 miliar, turun dibandingkan dengan posisi ULN pada September 2022 sebesar USD395,2 miliar (16 Desember 2022).** Perkembangan tersebut disebabkan oleh penurunan ULN sektor publik (Pemerintah dan Bank Sentral) maupun sektor swasta. ULN Pemerintah pada Oktober 2022 masih melanjutkan tren penurunan. Sejak bulan Maret 2022, posisi dan pertumbuhan ULN Pemerintah konsisten mengalami penurunan. Posisi ULN Pemerintah pada Oktober 2022 sebesar USD179,7 miliar, lebih rendah dibandingkan dengan bulan sebelumnya sebesar USD182,3 miliar. Penurunan ULN Pemerintah disebabkan oleh pergeseran penempatan dana investor nonresiden pada Surat Berharga Negara (SBN) domestik seiring dengan ketidakpastian di pasar keuangan global yang tinggi. Posisi pinjaman juga menurun seiring dengan pelunasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan penarikan pinjaman untuk mendukung pembiayaan program dan proyek prioritas. Posisi ULN swasta pada Oktober 2022 sebesar USD202,2 miliar, menurun dibandingkan dengan posisi bulan sebelumnya sebesar USD204,7 miliar. Perkembangan tersebut disebabkan oleh pembayaran neto pinjaman dan surat utang sehingga ULN lembaga keuangan (*financial corporations*) dan perusahaan bukan lembaga keuangan (*nonfinancial corporations*) masing-masing mengalami kontraksi sebesar 3,5% yoy dan 2,9% yoy. ULN Indonesia pada Oktober 2022 tetap terkendali, tercermin dari rasio ULN Indonesia terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang tetap terjaga di kisaran 29,6%, menurun dibandingkan dengan rasio pada bulan sebelumnya sebesar 30,1%. Selain itu, struktur ULN Indonesia tetap sehat, ditunjukkan oleh ULN Indonesia yang tetap didominasi oleh ULN berjangka panjang, dengan pangsanya mencapai 87,1% dari total ULN.
- **Pemerintah bersama DPR RI bersepakat menetapkan Rancangan Undang-Undang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (RUU PPSK) menjadi Undang-Undang sebagai upaya reformasi sektor keuangan yang sangat penting untuk mendukung upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara merata di Indonesia (16 Desember 2022).** Reformasi sektor keuangan Indonesia merupakan prasyarat utama untuk membangun perekonomian Indonesia yang dinamis, kokoh, mandiri, sustainable, dan berkeadilan. Ada 17 Undang-undang terkait sektor keuangan yang telah cukup lama berlaku, bahkan ada yang telah melebihi 30 tahun, sehingga perlu disesuaikan dengan dinamika perubahan zaman. RUU P2SK secara umum mencakup dua bagian besar. Bagian pertama adalah ketentuan yang mengatur kelembagaan dan koordinasi otoritas di sektor keuangan, selanjutnya bagian kedua terkait ketentuan yang mengatur masing-masing industri di sektor keuangan beserta infrastruktur pendukungnya, termasuk sumber daya manusia. RUU P2SK berfokus pada 5 pilar, yaitu (a) penguatan kelembagaan otoritas sektor keuangan; (b) penguatan tata kelola industri keuangan dan peningkatan kepercayaan publik terhadap industri keuangan; (c) mendorong akumulasi dana jangka panjang sektor keuangan untuk kesejahteraan dan dukungan pembiayaan pembangunan yang berkelanjutan; (d) fokus pada penguatan perlindungan negara terhadap konsumen produk keuangan; dan (e) penguatan literasi, inklusi dan inovasi sektor keuangan agar masyarakat dapat semakin berpartisipasi secara aman dalam sektor keuangan nasional.

## Winang Budoyo

Chief Economist

## Widya Pratomo

Junior Economist

## Investor Relations & Research Division

PT Bank Tabungan Negara  
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16  
Jl. Gajah Mada No. 1,  
Jakarta 10130

## Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

**MARKET IMPACTS**

- **Dari Indikator Pasar Keuangan Indonesia di Tabel 2, dapat kita lihat bahwa terjadi perubahan kondisi dalam satu minggu terakhir:**
  - **IHSG menguat sebesar 1,44% dalam seminggu terakhir** yaitu dari 6.715 ke 6.812. Jika dibandingkan akhir tahun 2021 masih menguat sebesar 3,51% ytd. Kenaikan suku bunga acuan The Fed yang sejalan dengan prediksi turut mempengaruhi kinerja pasar saham pada minggu ini.
  - Dalam satu minggu terakhir, **Rupiah terdepresiasi sebesar 0,10%** dari Rp15.583 ke Rp15.598 per USD. Jika dibandingkan akhir tahun 2021 masih terdepresiasi sebesar 9,36% ytd. Depresiasi rupiah selama satu minggu ini disebabkan antara lain yield SBN 10 tahun turun ke level 6,86%, premi CDS Indonesia 5 tahun turun ke level 99,03 serta investor asing mencatat *net outflow* sebesar Rp0,83 triliun.
  - **Yield SBN Rupiah 10 tahun turun 6 bps ke level 6,86% dalam seminggu terakhir. Posisi ini menjadi 50 bps lebih tinggi dibandingkan posisi akhir tahun 2021 yang sebesar 6,36%.** Sementara yield SBN USD 10 tahun naik 6 bps ke posisi 4,59% dalam seminggu terakhir, dan jika dibandingkan akhir tahun 2021 posisinya lebih tinggi 245 bps.

**Tabel 1. Perubahan Beberapa Indikator Pasar**

Perubahan Year-to-Date 16 Desember 2022									
Nilai Tukar		Saham		Obligasi Pemerintah 10Y			Komoditi		
				Negara	Yield	Yield Change			
RUB	13.69%	SENSEX	5.29%	China	2.91%	13	Coal	138.8%	
DXY	9.20%	JCI	3.51%	Japan	0.25%	19	Natural Gas	60.5%	
BRL	4.47%	IBOV	-1.03%	Indonesia	6.86%	50	Rice	17.1%	
THB	-5.28%	SET	-2.33%	Thailand	2.62%	72	Nickel	13.9%	
MYR	-6.19%	NKY	-4.39%	India	7.28%	82	Brent	2.5%	
EUR	-6.48%	FBMKLCI	-5.68%	USA	3.50%	198	WTI	-0.8%	
PHP	-8.97%	SHCOMP	-12.97%	Germany	2.19%	237	Gold	-1.2%	
IDR	-9.36%	SPX	-18.26%	Brazil	13.44%	260	Wheat	-1.4%	
CNY	-9.69%	MXAPJ	-18.80%	Italy	4.34%	317	Rubber	-21.0%	
JPY	-19.20%	CCMP	-30.90%	Russia	15.99%	754	CPO	-25.1%	

Sumber : Bloomberg

**Tabel 2. Indikator Pasar Keuangan Indonesia Dalam Seminggu Terakhir**

	16-Dec-22	9-Dec-22	Nov 22	Dec 21	9 Des - 16 Des (wow)	Nov - 16 Des (mtd)	Dec 21 - 16 Des (ytd)
IHSG	6 812	6 715	7 081	6 581	1.44%	-3.80%	3.51%
Rupiah	15 598	15 583	15 732	14 263	-0.10%	0.85%	-9.36%
10Y Rupiah Bond Yield	6.86	6.92	6.91	6.36	-6 bps	-5 bps	50 bps
10Y USD Bond Yield	4.59	4.53	4.82	2.14	6 bps	-23 bps	245 bps
CDS Indo 5Y	99.03	101.18	91.54	73.29	-2 bps	8 bps	26 bps

Sumber : Bloomberg

**Winang Budoyo**  
Chief Economist

**Widya Pratomo**  
Junior Economist

Investor Relations & Research Division  
PT Bank Tabungan Negara  
(Persero), Tbk

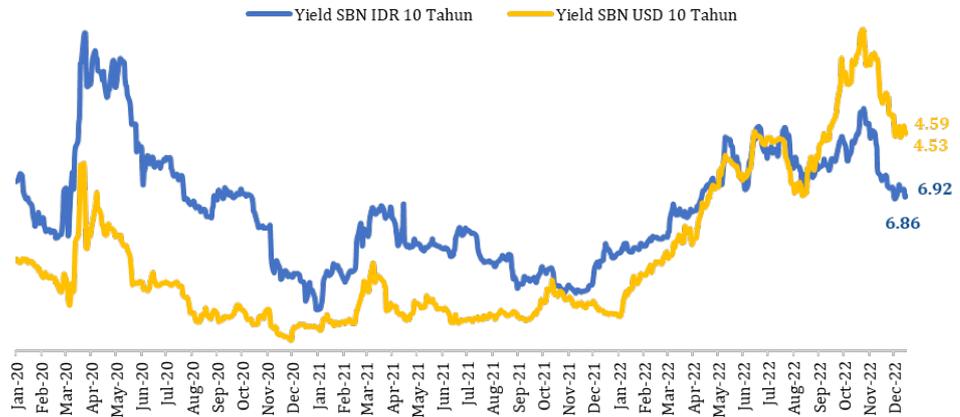
Menara BTN Lt. 16  
Jl. Gajah Mada No. 1,  
Jakarta 10130

**Disclaimer**

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

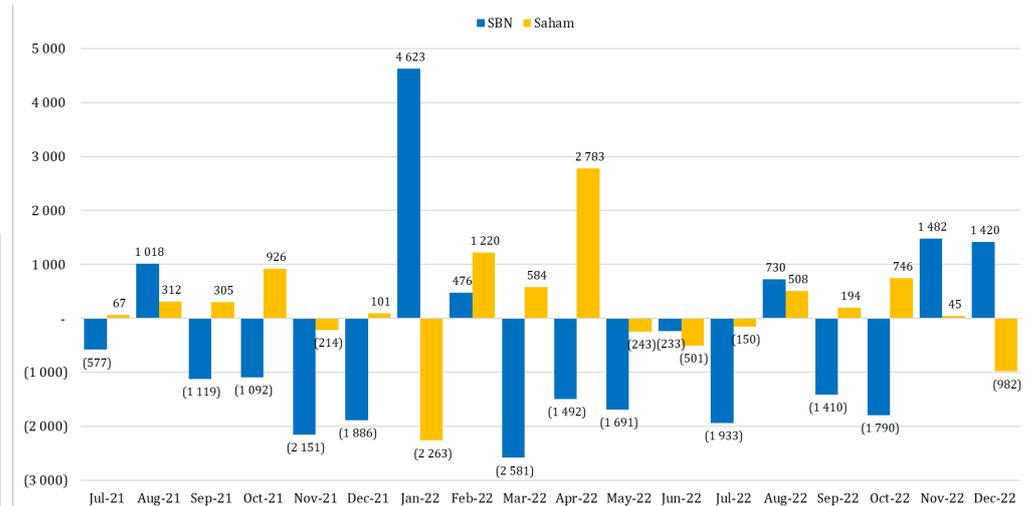


Grafik 1. Perkembangan Yield SBN Rupiah dan Valas 10 Tahun (%)



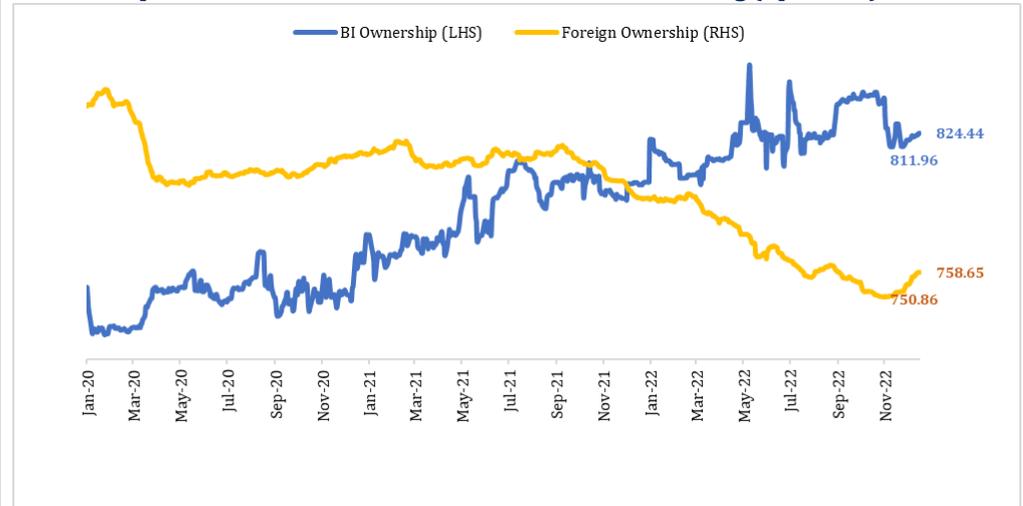
Sumber : Bloomberg

Grafik 2. Net Buy/Sell Investor Asing di SBN dan Saham (USD juta) s.d 16 Desember 2022



Sumber : Bloomberg

Grafik 3. Kepemilikan SBN oleh Bank Indonesia dan Investor Asing (Rp triliun)



Sumber : Bloomberg

Winang Budoyo  
Chief Economist

Widya Pratomo  
Junior Economist

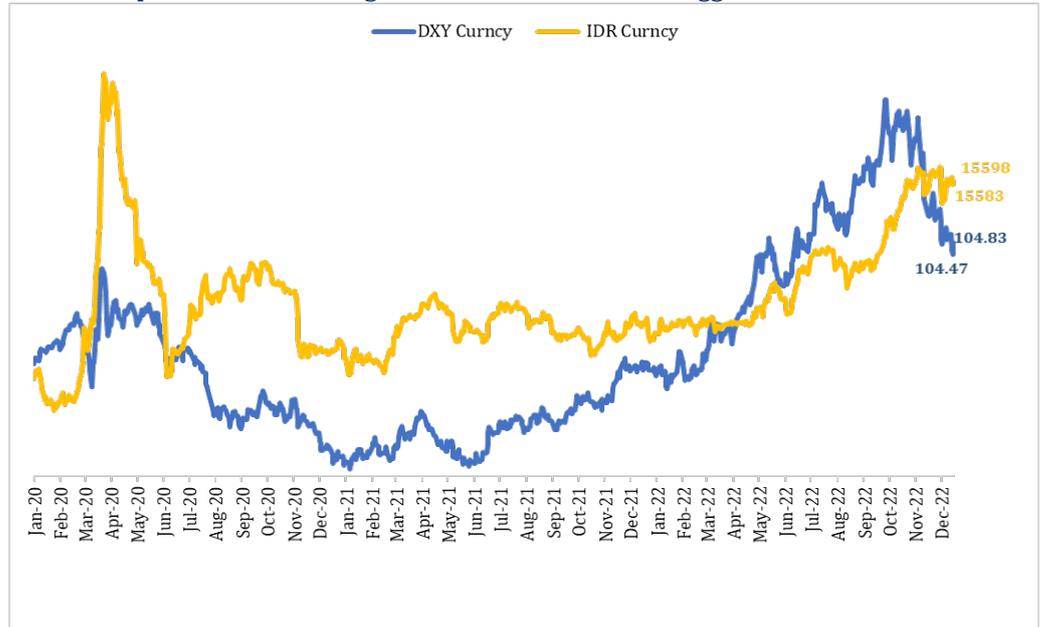
Investor Relations & Research Division  
PT Bank Tabungan Negara  
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16  
Jl. Gajah Mada No. 1,  
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

**Grafik 4. Rupiah melemah seiring kestabilan DXY dalam seminggu terakhir**



Sumber : Bloomberg

**Grafik 5. Perkembangan Premi CDS Indonesia 5 Tahun**



Sumber : Bloomberg

**Winang Budoyo**  
Chief Economist

**Widya Pratomo**  
Junior Economist

**Investor Relations & Research Division**  
PT Bank Tabungan Negara  
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16  
Jl. Gajah Mada No. 1,  
Jakarta 10130

**Disclaimer**

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.